
Analisis Semiotika Bunker Jepang Pada Kawasan Gunung Padang Sebagai Strategi Pertahanan Wilayah

Haris Satria^{1*}, Elsa Farinsa Nabila¹, Aja Khayra Malieka Salmaa¹, Addina Kumala¹, Raihanah Shabira Fadli¹, Adam Maulana Arsha¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author : satriaharis@fbs.unp.ac.id

Article History:

Received : 18-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Keywords: Analisis; Bunker; Gunung Padang; Semiotika

ABSTRAK

Kehadiran bunker Jepang di kawasan Gunung Padang merupakan peninggalan sejarah penting dari masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya di Kota Padang. Struktur ini tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga menyiratkan makna simbolik yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik bunker Jepang tersebut sebagai representasi strategi pertahanan wilayah pada masa pendudukan Jepang. Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengidentifikasi unsur penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam arsitektur bunker. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunker Jepang tidak hanya berfungsi sebagai struktur pertahanan militer, tetapi juga merepresentasikan simbol kekuasaan dan dominasi Jepang atas wilayah Kota Padang.

PENDAHULUAN

Gunung Padang merupakan salah satu objek wisata yang menawarkan destinasi alam, kisah legenda, dan cerita sejarah. Tempat ini merupakan bukit yang memiliki ketinggian 80 mdpl dengan taman yang berada dipuncak gunungnya seluas 80 meter persegi. Taman tersebut dinamakan dengan Taman Siti Nurbaya. Taman Siti Nurbaya konon katanya merupakan tempat Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri memadu kasih. Taman tersebut yang menjadi salah satu alasan ramainya pengunjung yang datang. Tempat ini sering menjadi tujuan wisata utama bagi para wisatawan lokal dan wisatawan luar Kota Padang, sebab di sinilah mereka dapat menyaksikan keindahan Kota Padang dari atas ketinggian. Selain itu, bukit ini juga menjadi saksi sejarah pada masa penjajahan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya sejumlah bangunan bunker, benteng, dan meriam peninggalan pasukan tentara Jepang. Waktu tempuh dari gerbang menuju puncak kurang lebih 20-30 menit. Di sisi kiri jalan, pengunjung akan menjumpai bunker sisa peninggalan penjajah Jepang.

Bunker merupakan tempat yang dibangun untuk berlindung dari serangan senjata. Meskipun lebih umum di bawah tanah, bunker juga bisa dibangun di atas tanah. Keberadaan sebagian bunker dirahasiakan dan hanya diketahui oleh beberapa orang. Bunker yang terdapat di Gunung Padang merupakan peninggalan Jepang. Menurut informasi yang didapatkan, bunker ini dibangun sekitar tahun 1942 sampai tahun 1945. Terdapat sebuah meriam yang ukurannya cukup besar dan berwarna hitam lusuh berkarat, panjangnya sekitar 10 meter dan mengarah ke laut. Meriam ini masih lengkap dan dapat dinaik-turunkan serta diputar, namun

kini tidak lagi bisa digunakan. Selain sudah tidak bisa digerakkan, ada bagian meriam yang dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan sistem tanda dalam komunikasi. Dalam konteks ini, semiotika tidak hanya berkaitan dengan bahasa tulisan atau lisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk simbolik yang ada di sekitar kita, seperti gambar, objek, tindakan, dan bahkan hubungan sosial. Istilah tanda dalam semiotika mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna. Pendekatan semiotika ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna diciptakan dan diterima dalam masyarakat, serta bagaimana makna-makna ini bisa beragam bergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis. Sebagai contoh, sebuah gambar atau simbol tertentu bisa memiliki makna yang berbeda bagi individu atau kelompok yang berbeda, bergantung pada pengalaman mereka, pemahaman mereka, dan nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka.

Selain perspektif semiotika, kajian ini juga mengaitkan bunker Jepang dengan teori pertahanan wilayah. Bunker-bunker tersebut merupakan bagian dari infrastruktur militer yang dirancang untuk memperkuat strategi pertahanan di kawasan yang strategis. Strategi pertahanan wilayah dalam konteks ini lebih mengarah pada penggunaan ruang dan lanskap sebagai benteng pertahanan. Teori pertahanan wilayah yang dikemukakan oleh beberapa ahli militer, termasuk penggunaan medan dan benteng alami dalam strategi pertahanan, sangat relevan dalam menganalisis bunker Jepang di Gunung Padang. Bunker ini tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga bagian dari upaya membangun ketahanan dan pengendalian wilayah melalui simbolisasi kekuatan militer yang terhubung dengan ideologi Jepang pada masa itu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam analisis ini yaitu pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek Bunker yang berada di Kawasan Gunung Padang. Analisis tersebut berupa *signifier* serta *signified* objek Bunker itu sendiri sebagai strategi pertahanan jepang dalam mempertahankan wilayah pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realitas yang ada secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian lebih fokus pada pemahaman tentang fenomena sosial, budaya, atau komunikasi melalui analisis mendalam terhadap data yang bersifat kualitatif. Dengan mengkaji teori semiotika menurut teori C.S. Peirce (1839-1914) sebagai teori utama yang digunakan serta teori Ferdinand De Saussure (1857-1913).

Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam teori semiotika, mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau simbol, sementara

petanda merujuk pada makna atau konsep yang terkandung dalam tanda tersebut. Ferdinand de Saussure juga menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui perbedaan antara tanda satu dengan yang lain dalam sistem tanda yang lebih luas. Penelitian ini menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam teks atau fenomena sosial membentuk makna dalam konteks sosial, budaya, dan komunikasi yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan ditambahkan dengan studi literatur. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang sedang terjadi secara langsung. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam situasi atau konteks yang relevan dengan topik penelitian. Pada konteks ini, kami melakukan observasi langsung ke lokasi Gunung Padang untuk melihat objek bunker secara langsung. Kajian pustaka juga digunakan untuk menggali berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan kajian pustaka melibatkan penelaahan literatur yang berkaitan dengan teori semiotika, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Ferdinand de Saussure dan literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang diamati. Kajian pustaka ini penting untuk memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penelitian, dan untuk memahami berbagai perspektif dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Tabel 1. Format Analisis *Signifier* dan *Signified*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Objek 1
Objek 2
Objek 3

PEMBAHASAN

Pada masa Perang Dunia II, Jepang menerapkan berbagai strategi militer untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia yang secara resmi diduduki sejak tahun 1942. Salah satu strategi pertahanan tersebut diwujudkan melalui pembangunan bunker-bunker militer di berbagai wilayah strategis, seperti di Kota Padang, Sumatera Barat.

Kota Padang memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena terletak di pesisir barat Sumatera dan memiliki akses langsung ke Samudra Hindia. Sejak masa kolonial, wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan penting di Pulau Sumatera. Perairan Padang merupakan jalur pelayaran dan pelabuhan utama yang menghubungkan wilayah barat Indonesia dengan negara-negara Asia Selatan, seperti India dan Sri Lanka. Oleh karena itu, Jepang menilai bahwa penguasaan atas wilayah ini sangat krusial dalam mendukung logistik militer dan mengawasi pergerakan kapal-kapal musuh.

Dalam konteks inilah, bunker Jepang di kawasan Gunung Padang dibangun sebagai bagian dari sistem pertahanan militer yang lebih luas. Bunker tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung bagi pasukan Jepang dari serangan udara atau laut, tetapi juga sebagai titik pengawasan yang memungkinkan Jepang mengontrol aktivitas di sepanjang garis pantai Padang. Letaknya yang berada di ketinggian memungkinkan pandangan strategis terhadap area perairan dan pelabuhan.

Pembangunan bunker ini juga mencerminkan pendekatan militer Jepang yang terencana dan terstruktur. Keberadaan elemen pertahanan lain seperti pillbox, meriam, dan terowongan

bawah tanah memperkuat dugaan bahwa Jepang memperkirakan potensi besar serangan dari pihak Sekutu melalui jalur laut. Dengan demikian, bunker bukan sekadar bangunan pertahanan pasif, melainkan bagian dari strategi geopolitik Jepang untuk mempertahankan kontrol atas wilayah vital di Sumatera Barat.



Lebih dari sekadar struktur militer, bunker ini juga menjadi representasi kekuasaan dan ambisi Jepang di wilayah Nusantara. Secara semiotik, bangunan ini mengandung simbol dominasi militer dan kontrol atas ruang—dimana arsitektur dan posisi fisiknya menunjukkan kehendak Jepang untuk menguasai tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara simbolik.

Kini, bunker tersebut menjadi saksi bisu masa lalu dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media edukasi sejarah. Sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah lokal, pelestarian bunker ini dapat memperkuat pemahaman generasi muda terhadap sejarah perjuangan dan pendudukan asing di Indonesia.

Pada masa Perang Dunia II, strategi Jepang dalam menggunakan bunker juga terlibat dalam upaya untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya di kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Jepang menguasai Indonesia sejak 1942 dan Padang sebagai salah satu kota besar di Sumatera memiliki nilai strategis penting bagi Jepang. Bunker Jepang merupakan tempat pertahanan yang digunakan Jepang untuk mempertahankan wilayahnya yang berada di dekat perairan Padang. Wilayah perairan itu dulunya merupakan pelabuhan tempat kapal-kapal berdagang. Bunker tersebut dibuat untuk berjaga-jaga dari serangan musuh.

Beberapa aspek penting dari penggunaan bunker oleh Jepang di kota Padang, Sumatera Barat dapat dilihat melalui analisis semiotika Ferdinand De Saussure :

Tabel 2. Hasil Analisis *Signifier* dan *Signified*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Meriam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol atau peninggalan dari masa lalu 2. Meriam adalah senjata berat berupa alat tembak yang digunakan untuk menembakkan proyektil, biasanya berupa peluru besar. 3. Menjadi alat pertahanan didaerah laut untuk mempertahankan pelabuhan dari musuh.
Pillbox 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pengintaian berbentuk persegi berongga yang biasanya dilengkapi dengan celah untuk menembak dan mengintai musuh. 2. Tempat berlindung dari serangan senjata kecil dan granat musuh.

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Bunker	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pertahanan terhadap serangan musuh <ol style="list-style-type: none"> a. Bunker digunakan pasukan Jepang untuk melindungi diri dari serangan musuh. b. Bunker dibuat di berbagai lokasi strategis, agar dapat memantau dan menghalau serangan musuh. c. Bunker dibuat untuk memperlambat kemajuan pasukan sekutu yang ingin menguasai wilayah. 2. Strategi tempat persembunyian dan komando <ol style="list-style-type: none"> a. Bunker digunakan sebagai tempat persembunyian dan tempat komando untuk mengatur strategi dan pergerakan pasukan. b. Bunker menjadi pusat koordinasi pasukan Jepang yang terkonsentrasi di wilayah tersebut. c. Sebagai simbol ketahann dan semangat juang d. Jepang menggunakan bunker untuk menumbuhkan semangat juang dikalangan pasukannya, dengan strategi yang mengharuskan pasukan bertahan hingga titik penghabisan. e. Bunker di daerah tersebut menjadi simbol bahwa Jepang tidak mudah menyerah.



Beberapa bunker yang tersebar di Gunung Padang menjadi bukti peninggalan masa pendudukan Jepang di Kota Padang. Pembangunan bunker dan fasilitas lainnya juga dibangun guna mempertahankan wilayah kekuasaan Jepang dari pasukan sekutu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bunker jepang yang berada di Gunung Padang ini memiliki hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam strategi pertahanan wilayah pada masa kedudukan jepang saat itu. Sebagai penanda (*signifier*), elemen fisik dapat dilihat pada bunker, meriam dan juga pillbox yang menunjukkan fungsi pertahanan militer. Sementara itu, sebagai petanda (*signified*) ketiga objek tersebut merepresentasikan bahwa kedudukan militer jepang yang mendominasi dan adanya kemajuan teknologi pertahanan Jepang pada masa itu. Tak hanya itu hal tersebut juga menandakan perjuangan jepang dalam mempertahankan wilayah Gunung Padang dari musuh pada masa itu.

Makna bunker mengalami transformasi yaitu sebagai objek wisata, bunker ini menjadi simbol memori sejarah yang menjadi objek edukasi bagi pengunjung. Perubahan ini

mencerminkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap bunker yang awalnya bersifat militer untuk pertahanan Jepang, menjadi warisan budaya yang memiliki nilai edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat mengungkap makna dan simbol yang melekat pada bunker Jepang. Pemahaman ini penting bagi kita agar kita bisa melestarikan objek warisan budaya ini dan memperkuat kesadaran diri terhadap sejarah disekitar kita ditengah masyarakat yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203014936>
- [2] Copley, P., & Jansz, L. (1999). *Introducing Semiotics*. Icon Books.
- [3] Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- [4] Lestari, D. L. Gunung Padang, Bukit Legendaris Berpanorama Laut Biru dan Kota Padang. Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/gunung-padang-bukit-legendaris-berpanorama-laut-biru-dan-kota-padang/>
- [5] Maeda, Y. (2004). *The Japanese Occupation of Indonesia: Problems of Oral History*. In Kurasawa, A. (Ed.), *Living Through Histories* (pp. 45–62). KITLV Press.
- [6] Nuryuningsih, Syuaib, M., Rahim, R. (2022). Pendekatan Semiotik Terhadap Fasad Bangunan Komersial Di Makassar. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 16(3), 301-309.
- [7] Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Yogyakarta: *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11764-11777.
- [8] Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics* (W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Original work published 1916)
- [9] Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Palembang: *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
- [10] Widodo, J. (2010). *Arsitektur dalam Perspektif Cultural Studies*. Penerbit Andi.
- [11] Wikipedia. (2013, 9 Mei). Gunung Padang. Diakses pada 12 Desember 2024, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Padang